

BAB II

KAJIAN TEORI

A. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN Daring Mata Pelajaran PAI

Agar pembaca tidak terjadi salah asumsi terhadap judul tersebut, maka Penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu :

1. Efektivitas

Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya (<https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/>:10 Juli 2020). Di dalam kamus bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan”.

Menurut Silberman (2006:209) menjelaskan bahwa suatu aktivitas belajar yang efektif akan membantu siswa dalam mengenali perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka. Pembelajaran efektif, bukan membuat pusing akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan (Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 11).

Drs. Slameto (2010:74) menyebutkan bahwa belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai

dengan tujuan intruksional yang ingin di capai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

a. Kondisi Internal

Yang dimaksud dengan kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya kesehatannya, keamanannya, ketenteramannya, dan sebagainya.

Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Menurut Maslow terdapat 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yakni:

- 1) Kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan akan keamanan yang meliputi ketenteraman dan keamanan jiwa.
- 3) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta yang meliputi kasih sayang orang tua, saudara dan teman-teman yang lain.
- 4) Kebutuhan akan status yaitu keinginan adanya keberhasilan
- 5) Kebutuhan belajar yang efektif
- 6) Kebutuhan untuk mengerti dan mengetahui yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu.
- 7) Kebutuhan estetik yaitu kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan.

b. Kondisi eksternal

Yaitu kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia yang meliputi ruang belajar yang bersih, ruangan cukup terang, dan sarana belajar yang cukup.

c. Strategi belajar.

Yaitu adanya pemilihan strategi belajar yang tepat untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin (Slameto, 2010:76).

Dalam proses pembelajaran yang efektif juga harus diimbangi dengan guru-guru yang efektif pula. Hamacheek (1969) menyebutkan bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi, mereka mempunyai rasa humor, adil menarik lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok (Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 35).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran adalah upaya guru untuk dapat mencapai sasaran pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan memperhatikan beberapa faktor pendukungnya..

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa, di satu pihak, guru melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang

membawa anak ke arah tujuan, dan lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang disediakan guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Sedangkan pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar (Sanjaya, 2008:31-32). Selain itu pembelajaran yang baik juga dimana ketika para peserta didik bukan hanya sebagai objek tapi juga subjek. Jadi peserta didik akan menjadi aktif, peserta didik akan merasa betah dan paham terhadap penjelasan guru

Udin S. menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan rencana. Titik berat atau inti dari kegiatan pembelajaran adalah proses belajar siswa itu sendiri. Kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran itulah yang dikatakan tujuan pembelajaran (Sudjana, 2008:43). Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah tujuan belajar siswa yaitu adanya perubahan menuju yang lebih baik setelah adanya kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut Slameto (1987) ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar meliputi:

- a. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial (Fathurrohman dan Sutikno, 2010:10).

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010:11) Kegiatan belajar mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan
- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Fokus materi jelas, terarah, dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas anak didik.
- e. Aktor guru yang cermat dan tepat.

- f. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing.
- g. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Dari pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki berbagai ciri-ciri dilakukan oleh seorang pendidik untuk mentransformasikan bahan pelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan perubahan perilaku yang lebih baik.

3. Daring

a. Pengertian Daring

Daring itu sendiri sering disebut juga *E-learning*. Daring adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik baik LAN, atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Dalam pemahaman lain daring merupakan proses pembelajaran jarak jauh, yang dilakukan melalui internet. Rosenberg, menekankan bahwa *E-learning* atau daring adalah penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Gunawan, 2013:195).

E-learning selalu diidentikkan dengan penggunaan internet sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran jarak jauh dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Dan kaitannya dengan hal tersebut dapat diartikan

bahwa *E-learning* merupakan sebuah strategi baru dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan era digital informasi.

Pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya tidak serta merta menggantikan proses pembelajaran konvensional (pertemuan tatap muka di kelas) . Akan tetapi pembelajaran *E-learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadi suplemen dengan memperkuat model pembelajaran tersebut, melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan. Perbedaan pembelajaran *E-Learnig* dengan pembelajaran konvensional yaitu guru dianggap orang yang serba tahu, yang harus menyampaikan pengetahuan kepada siswanya. Tetapi dalam *E-learning* fokus utamanya adalah siswa. siswa dapat belajar mandiri mengenai pendidikan agama Islam, dan memerankan peranan penting dalam pembelajaran tersebut (Gunawan, 2013:196).

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang dapat mempermudah guru dan siswa dalam mengakses berbagai informasi yang dapat membantu dan mempermudah jalanya pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut bervariasi, tidak monoton dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan atau keterampilan guru maupun siswa.

b. Keunggulan Pembelajaran Daring

Rusmana menyatakan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan, sebagai berikut:

- 1) Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas.
- 2) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu, seperti halnya dalam tatap muka di kelas;
- 3) Pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing;
- 4) Lama waktu belajar juga ditentukan oleh kemampuan masing-masing siswa;
- 5) Adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran.
- 6) Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif, sehingga siswa menjadi lebih menarik terhadap pembelajaran, dan para pihak yang berkepentingan (guru dan orang tua) dapat ikut menyaksikan proses pembelajaran, dengan mengecek tugas-tugas yang dilakukan siswa secara online (Gunawan, 2013:194).

c. Kelemahan pembelajaran daring

Selain keunggulan, pembelajaran daring juga mempunyai kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan antar para siswa itu sendiri..
- 2) Adanya kecenderungan mengabaikan aspek social dan akan adanya kecenderungan lebih mengedepankan aspek individual, bisnis, dan komersial.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih cenderung pada pelatihan bukan pada proses pendidikan.
- 4) Tidak semua sekolah tersedia fasilitas internet (Gunawan, 2013:197).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada suatu proses apapun dalam hal ini pembelajaran daring itu memiliki keunggulan dan kelemahan yang harus diperhatikan oleh para pelaku pembelajaran supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

d. Jenis Pembelajaran Daring

Terdapat 2 jenis pembelajaran dalam jaringan.

1) Pembelajaran daring sinkron (bersamaan)

Pembelajaran dalam jaringan sinkron adalah pembelajaran menggunakan komputer sebagai medianya yang terjadi secara bersamaan, waktu nyata (real time). Contoh pembelajaran sinkron diantaranya:

a) Video chat

Video chat merupakan teknologi untuk melakukan interaksi audio dan video secara real time antara pengguna di lokasi yang

berbeda. Video chat bisa dilakukan point-to-point (satu-satu) seperti Skype, Whatsapp, atau interaksi multipoint (satu ke banyak/banyak ke banyak) Seperti Google+ Hangouts.

b) Teks chat

Teks chat merupakan sebuah fitur, program, atau aplikasi dalam jaringan internet untuk pembelajaran dan bersosialisasi langsung sesama pemakai internet yang sedang daring.

2) Pembelajaran daring asinkron (tidak bersamaan)

Pembelajaran dalam jaringan asinkron adalah pembelajaran menggunakan perangkat komputer atau perangkat lain yang dilakukan secara “tunda”. Contohnya yaitu forum, email, rekaman simulasi visual, serta membaca dan menulis dokumen daring lewat Worl Wide Web.

Dari pembahasan di atas dapat Penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran daring terdapat dua jenis pembelajaran daring yang bisa dipilih untuk proses pembelajaran daring pada penulisan ini.

e. Fungsi Pembelajaran Daring

- 1) Informasi: sebagai media penyampai pesan dan informasi kepada penerima informasi
- 2) Motivasi: pembelajaran daring dapat memacu suatu pekerjaan dan semangat siswa dalam belajar.

- 3) Penghemat waktu: pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien.
- 4) Penghemat biaya: harga kuota internet yang relatif murah mendukung pembelajaran daring berjalan.
- 5) Dilakukan dimana saja: pagi, siang, sore, malam, tidak masalah untuk melakukan pembelajaran daring.
- 6) Partisipasi: pembelajaran daring menyebabkan meningkatnya partisipan dalam artian menambah individu atau kelompok dalam proses pembelajaran (<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-komunikasi-daring/>:10 Juli 2020).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 6 fungsi pembelajaran daring yang bisa dijadikan tambahan referensi pada proses EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN Daring Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas IV Semester Gasal di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2020/2021.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam (Gunawan, 2013:201). Menurut Ahmad Tafsir (2005:32) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Gunawan, 2013:201).

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan

agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiya* (Gunawan, 2013:202).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari pengertian beberapa pendapat di atas, Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjadikan Agama Islam sebagai pedoman hidup

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana Allah menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya untuk beribadah atau menyembah Allah SWT.

Berbeda dengan pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa (*'abdullah*). Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27 ia mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah

haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Maksudnya adalah beribadah kepadanya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Gunawan, 2013:206).

Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati anak didik yaitu meningkatkan iman kepada Allah SWT.
- 2) Memberi contoh dan suri tauladan yang baik serta memberikan pengarahan dan nasehat.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta Didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama.

- 3) Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan social (Gunawan, 2013:202).

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk pribadi yang saleh secara individu, kaitannya dengan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama dan pribadi yang saleh dalam hubungannya dengan social kemasyarakatan

d. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu harus mempunyai dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Begitu juga dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah berdasarkan pada beberapa landasan. Menurut Majid, seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyatakan bahwa ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu (Gunawan, 2013:202-205).

1) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Landasan Yuridis ini terdiri dari tiga macam, yaitu Pancasila sila pertama, UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan pasal 2 serta Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 poin a.

2) Landasan Psikologis Landasan ini berkaitan dengan aspek kejiwaan seseorang. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup yang dinamakan agama.

3) Landasan Religius Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan beribadah kepadaNya. Landasan ini berdasarkan pada al Qur'an dan hadis Nabi, diantaranya adalah surat an-Nahl ayat 125 dan surat Ali Imrani ayat 104.

Dari penjelasan beberapa landasan di atas Penulis menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan Pendidikan agama Islam harus melandaskan pada 3 landasan tersebut agar tujuan pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik.

B. Kajian Pustaka

Kajian ini dianggap penting untuk menghindari plagiasi atau penjiplakan. Dari telaah Penulis, ternyata ditemukan beberapa hasil penelitian skripsi yang hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh Penulis, diantaranya:

1. Penulisan yang ditulis oleh Muhammad Arlie Arlando Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul Efektivitas proses pembelajaran daring mahasiswa Pendidikan teknik mesin upi pada masa pandemi covid-19.

Disampaikan bahwa dunia saat ini sedang mengalami pandemi Covid-19 termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak salah satunya terhadap sektor pendidikan, mengakibatkan diubahnya sistem pembelajaran yang biasanya tatap muka sekarang menjadi jarak jauh melalui sistem pembelajaran daring. Sehingga berdasarkan keadaan tersebut diperlukan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran daring di saat masa pandemi Covid-

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas aspek-aspek proses pembelajaran daring yaitu perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran, dan layanan bantuan dengan menyesuaikan ketercapaian kepada standar pembelajaran daring berdasarkan pengalaman mahasiswa melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan data diperoleh secara survei. Subjek

penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 sampai 2019 di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin yang mengalami pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Sampel penelitian ini sebanyak 197 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen standar mutu proses pembelajaran daring yang berasal dari Panduan Proses Pembelajaran Daring SPADA 2019 oleh Kemenristekdikti. Hasil dari penelitian ini adalah, proses pembelajaran daring mahasiswa PTM tergolong cukup efektif, meliputi media dan teknologi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, aspek layanan bantuan belajar, dan aspek perencanaan pembelajaran berada pada kategori cukup efektif, sedangkan aspek strategi pembelajaran berada pada kategori tidak efektif. (http://repository.upi.edu/53057/1/S_TM_1607674_Tittle.pdf:10 Juli 2020)

2. Penulisan yang ditulis oleh Nisaul Choirah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring/*E-Learning* Dalam Pandangan Siswa.

Penulisan ini merupakan penulisan yang bertujuan untuk menganalisis efektifitas dalam pembelajaran daring. Hasil dari penulisan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pandangan siswa terhadap Efektivitas Pembelajaran berbasis daring:

- a) Siswa merasa pembelajaran daring dirasa tidak efektif, karena dalam praktiknya guru lebih dominan dalam pemberian tugas bukan penjelasan materi.

b) Kelebihan dalam pelaksanaan daring, seperti:

- 1) Siswa merasa lebih santai dan senang
- 2) Siswa merasa punya lebih banyak waktu dirumah bersama keluarganya
- 3) Siswa merasa punya lebih banyak waktu beristirahat dan bersantai
- 4) Siswa merasa lebih rileks dan tidak tegang

c) Kekurangan dalam pelaksanaan daring, seperti:

- 1) Siswa merasa boros dikarenakan kuota jadi cepat habis
- 2) Siswa merasa lebih sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru
- 3) Siswa merasa sedih karena uang jajan yang didapatkan berkurang
- 4) Siswa merasa kegiatan sosial dengan teman-temannya terhambat

d) Siswa merasa pembelajaran daring lebih menyenangkan, karena dirasa lebih santai dan efisien.

e) Siswa berharap penerapan daring bisa diperbaiki, seperti rekomendasi siswa yaitu penjelasan materi pembelajaran melalui video dan pemanfaatan kemajuan teknologi (pembelajaran melalui live IG) (<https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFefektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-learning-dalam-pandangan-siswa/>:10 Juli 2020).

3. Penulisan yang ditulis oleh Berliana Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran PAI Di SD Negeri Kyoya 02 Cepogo Boyolali

Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

- a) Pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI di kelas II A kurang efektif. Pembelajaran daring pada kelas rendah atau setingkat sekolah dasar seperti sebuah keterpaksaan yang mau tidak mau harus dilakukan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kyoya 02 kurang efektif, karena pada pelaksanaannya siswa hanya diberikan tugas-tugas oleh guru, sehingga guru pun tidak mengetahui apakah siswanya paham atau tidak. Pemberian tugas dari guru biasanya hanya berupa perintah mengerjakan tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian dan hanya sesekali praktik.
- b) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kyoya 02 melatih siswa untuk tidak bergantung pada guru, siswa dapat mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dari pihak lain misalnya orangtua, teman, saudara atau dari internet. Pembelajaran daring juga meningkatkan kepercayaan diri siswa, jika biasanya siswa malu untuk bercerita di depan kelas, dalam pembelajaran daring siswa mau mengirimkan videonya bercerita kepada guru, namun tidak menutup kemungkinan ada siswa yang malu jika berhadapan dengan kamera/*hand phone*. Selain kelebihan tersebut, sebenarnya banyak kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring misalnya jaringan internet tidak merata

dan akses internet yang mahal. Mengingat letak sekolah ini yang berada di desa dan rumah siswa yang ada di pedesaan, bahkan ada yang dari daerah pegunungan jaringan/koneksi/sinyal adalah masalah yang utama. Jaringan yang stabil sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring, karena untuk mengirim tugas berupa foto, video atau audio membutuhkan koneksi yang cukup. Sistem penilaian siswa dilakukan setiap harinya, siswa diberikan batas waktu sampai pukul 19.00 untuk mengirimkan jawaban/hasil belajarnya, jika melebihi batas waktu yang ditentukan maka siswa dianggap tidak mengerjakan tugas.

- c) Kurang efektifnya pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kyoya 02, menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi agar pembelajaran tetap efektif walaupun dilaksanakan dengan daring. Guru dapat membuat video pembelajaran yang semenarik mungkin, menggunakan animasi-animasi yang mana hal tersebut sangat disukai oleh anak-anak, selain itu guru juga dapat membuat sebuah *mind map* yang isinya inti-inti materi yang akan disampaikan oleh guru, dapat dibuat gambar atau menggunakan *power point*. ([35](http://e-</p></div><div data-bbox=)

repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9550/1/Burn%20VCD%20Skripsi%20Mega.pdf :10 Juli 2020).

Dari beberapa penulisan tersebut, meskipun memiliki kesamaan focus penulisan yaitu pada kegiatan daringnya, namun penulisan yang Penulis lakukan memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, Penulis ingin meneliti berkaitan tentang Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas IV Semester Gasal di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Diharapkan penulisan ini dapat mengembangkan tentang penulisan-penulisan sebelumnya mengenai bagaimana Efektivitas Pembelajaran daring mata pelajaran PAI dalam suatu pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Mata Pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan tak terkecuali di SD Negeri Kroya 02. Mata pelajaran yang dibutuhkan sebagai pedoman hidup ketika di dunia maupun sebagai bekal akhirat nanti.

Dalam kondisi saat ini dunia pendidikan telah terjadi perubahan kebijakan dengan adanya salah satu faktor alam yaitu pandemik pandemi covid-19. Kebijakan tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran yang normalnya

dilaksanakan di sekolah namun sekarang berganti dengan kebijakan belajar di rumah. Kegiatan belajar diharapkan tetap bisa berjalan dengan efektif.

Kebijakan belajar di rumah menjadi salah satu kebijakan yang ada yang mengharuskan bagi pelaku-pelaku pendidikan harus memeras otak demi berjalan dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Namun dari sini mulai muncul permasalahan baru seperti keadaan ekonomi siswa yang tidak semuanya mampu untuk memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan daring ini, tempat tinggal siswa, letak geografis sekolah yang mungkin akan terkendala dengan jaringan internet, fasilitas yang kurang memadai dan juga faktor lainnya.

Ditambah permasalahan sedikitnya peserta didik yang belajar ngaji di luar sekolah membuat peserta didik berbeda dalam mengenal pendidikan agama. Selain itu, jumlah jam pelajaran pada pembelajaran PAI di SD Negeri Kroya 02 hanya 4 jam pelajaran dalam satu minggu, sebagian besar peserta didik kurang memahami materi PAI secara mendalam.

Oleh karena itu supaya kegiatan belajar di rumah bisa tetap terlaksana dengan efektif maka muncullah kegiatan pembelajaran daring ini dimana kegiatan belajar ini merupakan kegiatan belajar yang mengandalkan jaringan internet. Peserta didik bisa tetap belajar dengan menyenangkan dengan adanya pembelajaran daring ini, walaupun tidak mendapatkan dampingan secara tatap muka langsung dengan gurunya, namun mereka tetap bisa mendapatkan bimbingan secara online dari gurunya melalui *group whatsapp* yang mereka

sepakati untuk komunikasi bahkan mendapatkan tambahan dampingan orang tuanya serta mendapatkan sumber belajar tambahan yaitu jaringan internet yang ada.